



Pelatihan Literasi dalam Ruang Digital di SMP Negeri 30 Medan

Oktaviandi Bertua Pardede¹, Nanda Dwi Astri², Anisa³, Dani Sukma Agus Setiawan⁴, Wahyu Ningsih⁵,
Esra Perangin Angin⁶, Amelia Simanungkalit⁷, Ramadhan Saleh Lubis⁸, Azizah Husda⁹

oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id¹, nandadwiastri@unprimdn.ac.id², annisa@unprimdn.ac.id³,
wongjowo.dani@gmail.com⁴, wahyuningsih@unprimdn.ac.id⁵, esraperanginangin@unprimdn.ac.id⁶,
ameliasimanungkalit@unprimdn.ac.id⁷, ramadhansaleh986@yahoo.com⁸, azizahhusda@unprimdn.ac.id⁹

ARTICLE INFORMATION

Received: February 00, 00
Revised: March 00, 00
Available online: April 00, 00

KEYWORDS

Literasi, Ruang Digital, Aktivitas Belajar

CORRESPONDENCE

Phone: +62 821 6891 7906
E-mail: first_author@affiliation.xx.xx

A B S T R A C T

Literasi dalam ruang digital merupakan tujuan pelaksanaan pengabdian di SMP Negeri 30 Medan. Kegiatan ini bersinergi terhadap pembelajaran siswa bahwa perkembangan ruang digital sudah mengamplifikasikan beragam sumber belajar siswa. Sehingga dapat memberikan percepatan yang berarti terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Pelatihan yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII di SMP ini menerapkan metode partisipatori yakni siswa terlibat dalam kegiatan yang disusun. Metode ini juga menerapkan pendampingan secara langsung untuk menghasilkan produk literasi yang dinamis. Hasil pelatihan menunjukkan potensi bahwa siswa dapat mengelola pengetahuannya secara efisien, siswa juga dapat mengkaji informasi yang ilmiah melalui kolaborasi yang dilakukan. Selama proses pendampingan juga tampak adanya kemandirian belajar siswa melalui media belajar *online* "rumah belajar", sehingga melalui monitoring bertahap yang dilakukan oleh guru kelas menunjukkan literasi yang kondusif. Selanjutnya penerapan ruang digital menjadi *tool* yang dapat mengoptimalkan aktivitas literasi siswa. Jurnal harian baca siswa pun semakin meningkat dengan adanya ruang digital ini dan pada akhirnya dapat membudayakan literasi siswa secara signifikan.

INTRODUCTION

Penerapan literasi di Indonesia sudah mencapai setiap jenjang pendidikan. Kini penerapannya sudah pada tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus pada upaya penumbuhan budi pekerti siswa melalui pembiasaan membaca dan menulis sehingga pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) tercipta (Kemendikbud, 2015). Keberlanjutan GLS ini tentu disesuaikan dengan materi setiap mata pelajaran sekolah dan jenjang Pendidikan. Masih perlu pembiasaan literasi dalam pembelajaran (Khotimah et al., 2018). Oleh sebab itu, penerapan GLS harus memperhatikan beragam aspek yang diperlukan oleh setiap sekolah.

Usaha untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu menjadi prioritas dalam GLS ini. Mengingat tingkat pertumbuhan manusia di Indonesia yang tinggi namun tidak dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusianya yang merata, maka penerapan literasi perlu diimplementasikan secara berkesinambungan. Dengan harapan akan meningkatkan kemampuan berpikir, pembentukan karakter siswa, pemerolehan informasi yang dapat mengatur tindakan atau perilaku

siswa yang terinternalisasikan dan menjadi pribadi yang baik melalui sumber belajar yang tepat (Widodo, 2020).

Pengembangan literasi di setiap sekolah pun menjadi kriteria penting dalam menentukan keberhasilan GLS. Setiap sekolah perlu menuntun guru agar dapat mengetahui dan mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan siswa dalam berliterasi. Tujuannya agar faktor-faktor yang mendukung kegiatan literasi dapat dianalisis fungsi dan manfaatnya terhadap GLS. Dengan demikian dalam penerapan literasi diperlukan pengembangan strategi seperti penambahan buku bacaan siswa, perluasan terhadap sumber belajar siswa dan peningkatan pelibatan publik.

Peninjauan terhadap literasi di sekolah pun dilakukan oleh tim pengabdian, dengan tujuan diperoleh sejumlah informasi tentang masalah/ kendala yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Adapun sekolah yang dituju adalah SMP Negeri 30 Medan karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia masih banyak siswa yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep literasi. Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa penerapan literasi masih belum dikohesikan dengan kurikulum, sehingga banyak guru

pada mata pelajaran lainnya tidak serentak menerapkan literasi selama pembelajaran di kelas. Siswa juga tampak tidak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang literasi dalam pembelajaran.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki oleh pengabdian kepada masyarakat yang membutuhkan atau berpeluang, untuk mengalami kegiatan yang dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh mitra dan perguruan tinggi. PKM ini bermetodologi ilmiah yang diselubungi oleh konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga dirasa perlu dilakukan oleh dosen, sebab diyakini akan berdampak positif pada kinerjanya sebagai profesional pendidik. Jadi sebagai bentuk upaya perwujudannya maka disusunlah PKM dengan topik pelatihan literasi di SMP Negeri 30 Medan.

Kegiatan literasi yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis nyatanya sangat mempengaruhi kebiasaan berpikir seseorang (Zahra et al., 2017). Hal ini terbukti dengan karya-karya yang dihasilkan oleh banyak pesohor, mulai dari penulis, penyair, seniman hingga para ilmuwan ternama. Tidak dipungkiri bahwa karya mereka ini didukung oleh kemampuan berpikir mereka yang tanpa disadari merupakan aktivitas literasi. Ini tentu berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, bahwa perkembangan belajar siswa sangat ditentukan oleh kemampuan berpikir mereka. Dengan mendasarkan aktivitas literasi di setiap materi pelajaran maka kemampuan berbahasa lainnya (menyimak dan berbicara) turut dapat dieksplorasi secara bersamaan (Subandiyah, 2017).

Pentingnya pelatihan literasi di SMP Negeri 30 Medan dapat dipahami sebagai bentuk hasil diskusi antara guru dengan tim pengabdian. Temuan masalah yang dihadapi siswa di sekolah ini nyatanya masih tersangkut perihal rendahnya kemampuan membaca dan menulis. Hampir setiap siswa di kelas belum terbiasa menerapkan aktivitas literasi dalam pembelajaran. Terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menyerap hasil bacaan siswa dan kemampuan menulis ragam tulisan masih jauh dari harapan guru. Selama diskusi belajar pun, guru jarang mendapati siswa yang aktif dalam bertanya dan atau mengajukan pendapat. Berdasarkan pengalaman mengajar guru di sekolah ini, memang penerapan literasi masih perlu digiatkan kepada siswa dengan intensitas yang tinggi, mengingat perkembangan ragam literasi yang tinggi saat ini.

Sejalan dengan itu, masalah ini pun dapat menjadi bahan diskusi bagi tim pengabdian untuk dirujuk dalam diskusi perkuliahan. Tim pengabdian yang beranggotakan dosen-dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) menginisiasi kegiatan literasi ini dengan mengukur kemampuan awal siswa dan sumber belajar yang sesuai dengan siswa. Pelatihan literasi ini tetap menyesuaikan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa. Adapun

materi pelatihan yang disajikan berupa presentasi di depan siswa. Targetnya adalah siswa mampu mengenal dan memiliki pemahaman tentang 6 literasi dasar yang wajib dimiliki pelajar SMP yaitu: 1) literasi baca-tulis; 2) literasi numerasi; 3) literasi sains; 4) literasi finansial; dan 5) literasi kebudayaan dan kewargaan (Yulianingsih et al., 2018).

Selama kegiatan ini, siswa akan didampingi dalam kelompok. Adapun metode kegiatan menggunakan *participatory learning* yakni siswa turut serta dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga setiap siswa memiliki peran dalam pembelajaran, mulai dari pembagi tugas kelompok, penelusuran informasi hingga merepresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Cara ini ditempuh agar siswa memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pendapatnya hingga akhirnya dapat memberikan dampak berliterasi yang luas selama pelatihan. Adapun bahan materi pelatihan mencakup media surat kabar dengan menerapkan konsep jurnal baca harian. Hal ini dilakukan agar siswa dapat membiasakan diri mengikuti perkembangan berita (informasi) sehingga dapat menumbuhkan minat baca harian dan pada akhirnya menciptakan kebiasaan berliterasi (Lubis, 2016). Jadi, pada pelatihan ini, siswa diarahkan untuk memiliki acuan bacaan setiap hari melalui jurnal baca harian yang dibuat mereka sendiri.

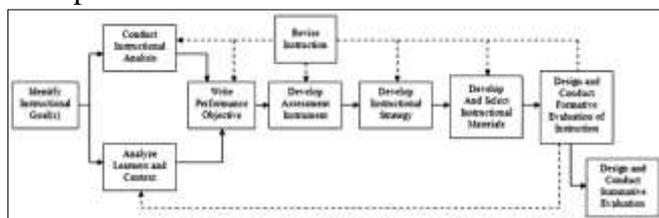
Pelatihan literasi yang dipaparkan kepada siswa juga turut mengajarkan mereka untuk tetap mengikuti perkembangan teknologi informasi. Artinya penggunaan internet melalui beragam aplikasi *smartphone* yang ada harus dimanfaatkan sebagai langkah yang efisien dalam mewujudkan budaya literasi siswa. Adapun aplikasi lainnya seperti “rumah belajar” dapat digunakan sebagai cara untuk mengoptimalkan budaya literasi. Cara ini diyakini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa tentang konstruksi belajar dengan konsep literasi (Pardede, 2022).

Tingkat ketercapaian penerapan literasi siswa dalam belajar tentu sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah. Guru, orangtua dan teman yang saling berinteraksi turut mempercepat budaya literasi di sekolah. Dengan adanya rancangan pembelajaran literasi yang tepat maka hasil belajar siswa memiliki makna yang berarti dalam kehidupan mereka. Siswa tidak lagi sekedar belajar secara kontekstual tetapi juga belajar secara konseptual yang pada akhirnya meningkatkan cara berpikir siswa yang signifikan.

METHODE

Pelatihan ini memiliki metode penyuluhan dan pendampingan. Sesuai dengan fokus dan tujuan PKM bahwa penyuluhan dilakukan bersama-sama oleh tim di kelas, kemudian dalam proses pemindahan pengetahuan/ keterampilan literasi dilakukan pendampingan secara berkelompok. Metode partisipatory juga diterapkan dalam pelatihan ini sehingga semua siswa turut mengalami konstruksi

pengetahuan secara empiris dan juga mengeksplorasi kajian literasi secara mandiri. Adapun model atau desain pelatihan diadaptasikan melalui model pembelajaran Dick & Carey (1985). Model ini dianggap mampu mengontrol dan menghasilkan produk literasi yang berkualitas untuk kemudian dapat digunakan dan dipelajari oleh siswa. Berikut gambar 1 tentang alur model pembelajaran yang diadaptasikan



Gambar 1. Model Pengembangan Pembelajaran Dick & Carey

Selanjutnya amplifikasi sumber belajar dalam ruang digital menerapkan metode studi kasus, artinya siswa diberikan sebuah penugasan tentang pembuatan jurnal harian. Hal ini dilakukan agar ragam konten yang terdapat di ruang digital yakni “rumah belajar” dapat dijadikan sumber literasi bagi siswa, hingga pada akhirnya metode ini ditindaklanjuti oleh guru dan dijadikan fundamen pelatihan ini dilakukan.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi Data

Selama pelaksanaan PKM, tim pengabdian telah memperhatikan adanya kebiasaan belajar siswa yang kurang mandiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingginya intensitas pendampingan belajar kepada siswa. Tampak jelas terlihat ketika pembagian kelompok belajar, yakni lebih dari 50% siswa pada masing-masing kelompok masih mengharapkan bantuan informasi dari teman lainnya. Dan dari 50% siswa tersebut masih ada siswa yang hanya memperhatikan tetapi tidak melakukan apa-apa. Oleh sebab itu, tim pengabdian lebih banyak melakukan pendampingan secara personal dari pada per kelompok.

Setelah seluruh kegiatan PKM ini selesai, maka tim pengabdian telah memperoleh beragam temuan lainnya, antara lain: (1) kebijakan gerakan literasi sekolah belum sepenuhnya terimplementasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) pengadaan sarana dan prasarana literasi perlu dikembangkan secara serius oleh pihak sekolah; (3) hasil pemaparan materi pelatihan memberikan dampak positif kepada guru – guru di SMP Negeri 30 Medan; (4) aktivitas belajar siswa yang awalnya terlihat kaku, kini sudah

lebih dinamis setelah pendampingan; (5) kemampuan menulis dan membaca siswa perlu dieksplorasi pada ragam materi Bahasa Indonesia lainnya; (6) Siswa belum memiliki visi dan misi belajar literasi yang jelas pada pelajaran Bahasa Indonesia

Karena bentuk pengabdian ini adalah pelatihan dasar tentang penerapan literasi dalam ruang digital kepada siswa SMP Negeri 30 Medan maka pelatihan ini memperhatikan kapasitas pengetahuan siswa dalam belajar, sehingga kegiatan pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan belajar siswa pada tingkat SMP. Siswa dilatih dengan menggunakan media pembelajaran seperti materi salindia yang ditampilkan melalui infokus, artikel dari beragam surat kabar, dan media belajar online seperti “rumah belajar”. Dengan demikian pelatihan ini menerapkan pendampingan secara kelompok dan personal. Dan bentuk pendampingan ini pun disusun dengan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab dan penjelasan materi melalui media belajar online.

Setelah kegiatan PKM disusun melalui beragam bentuk, maka wujud hasil kegiatan yang diperoleh antara lain:

1. Siswa mampu mengelola pengetahuannya berdasarkan informasi yang disampaikan melalui salindia. Hal ini terlihat dalam diskusi kelompok yakni adanya beragam gagasan yang dihasilkan oleh siswa dalam waktu yang singkat.
2. Siswa sudah mengkaji secara ilmiah laporan kerja kelompok yang ditugasi. Hal ini tampak pada hasil presentasi di depan kelas, bahwa sketsa kerja kelompok yang dimuat dalam media kertas karton telah menginterpretasikan literasi yang ilmiah.



Gambar 2. Presentasi Siswa di Kelas

3. Siswa aktif dalam mengikuti instruksi pendamping selama belajar kelompok, sehingga tampak adanya beragam gagasan yang dimuat dalam kertas kerja kelompok.



- Perlu adanya monitoring dan evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh pengelola pendidikan di sekolah agar tercipta lingkungan literasi.

Budaya literasi dapat diciptakan oleh *stakeholder* yang ada di sekolah melalui penyelarasan pengetahuan literasi dan pengadaan konsep literasi dalam perangkat pembelajaran

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian yang dilakukan ini seutuhnya adalah inisiatif tim dosen untuk menindaklanjuti tugas tri dharma perguruan tinggi. Sehingga melalui LPPM Unpri, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Universitas Prima Indonesia yang memfasilitasi kegiatan akademik ini sehingga berjalan dengan lancar. Tim pengabdian juga berterima kasih kepada keluarga besar SMP Negeri 30 Medan yang berkenan menjadi mitra PKM ini. Semoga kerja sama ini dapat memberikan dampak berarti dan tetap berlanjut dengan program-program lainnya.

REFERENCES

- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. In *Permendikbud*. Jakarta : Kemendikbud.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Lubis, S. S. W. (2016). Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127–135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Nazrini, L., & Anas, N. (2022). Pengembangan Media Jurnal Literasi Harian Siswa Dalam Pengelolaan Sudut Baca Untuk Membangun Budaya Literasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22896>
- Pardede, O. B. (2022). Penerapan Pembelajaran Literasi di SMP Negeri 2 Sitiotio dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi. *Jurnal Mitra Prima (Jmp)*, 3(April), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/mitraprima.v4i1.2531>

Setyawan, W. H., & Nawangsari, T. (2021). Pengaruh E-Module Speaking Berbasis Website Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.339-346.2021>

Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1), 81–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>

Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>

Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2018). Parenting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 55–58. %0A%0A%0A

Zahra, Asnimar, Srirarasati, & Yenny, L. (2017). Pemanfaatan Media Videoscribe-Sparkol Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Guru Dan Peserta Didik. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 302–313. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/523/143>